

Manifestasi Living Hadis Tradisi Jumat Berkah: Studi Kasus Praktik Sosial Keagamaan di Masjid Al-Chasan Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

***¹Arrifqi Waliyuddin, ²Nasrulloh**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: *1250106220006@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This study examines the manifestation of living hadith in the Jum'at Berkah (Blessed Friday) tradition practiced at Al-Chasan Mosque, Ngebruk Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The Jum'at Berkah tradition is a socio-religious activity involving the distribution of food, beverages, and charitable assistance to all Friday prayer congregants, which has been continuously carried out for more than a decade. This research employs a qualitative approach using a case study method and a living hadith perspective. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings reveal that the Jum'at Berkah tradition is grounded in three primary hadiths: the hadith concerning the virtues of Friday, the hadith encouraging charity (sadaqah), and the hadith promoting mutual assistance among fellow Muslims. Mosque administrators and congregants not only understand these hadiths textually but also implement them in concrete social actions through two modes of interpretation: normative-textual and practical-contextual. This tradition represents a form of functional reception of hadith that has transformed into a local religious culture, fulfilling four main social functions: Islamic philanthropy, da'wah bil hal (preaching through action), the strengthening of Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and social care. The Jum'at Berkah tradition demonstrates that living hadith is not merely an academic concept but a living reality embedded in the daily life of rural Muslim communities in Indonesia.

Keywords: *Living Hadith, Jumat Berkah, Socio Religious Practices, Islamic Philanthropy*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manifestasi living hadis dalam tradisi Jum'at berkah yang dilaksanakan di Masjid Al-Chasan Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Tradisi jum'at berkah merupakan praktik sosial keagamaan berupa pembagian makanan, minuman, dan santunan kepada seluruh jamaah shalat Jumat yang telah berlangsung lebih dari satu dekade. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan living hadis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jum'at berkah berpijak pada tiga hadis utama yaitu, hadis keutamaan hari jum'at, hadis anjuran sedekah, dan hadis tolong-menolong sesama mukmin. Para pengurus dan jamaah tidak hanya memahami hadis secara tekstual, tetapi mengimplementasikannya dalam tindakan sosial nyata melalui dua model pemahaman diantaranya tekstual normatif dan kontekstual praktikal. Tradisi ini merupakan bentuk resepsi fungsional hadis yang bertransformasi menjadi budaya keagamaan lokal, menjalankan empat fungsi sosial utama yaitu filantropi islam, dakwah bil hal, penguatan ukhuwah islamiyah, dan kepedulian sosial. Tradisi jum'at berkah membuktikan bahwa living hadis bukan sekadar konsep akademis, melainkan kenyataan hidup yang berdetak dalam kehidupan komunitas muslim pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: *Living Hadis, Jumat Berkah, Sosial Keagamaan, Filantropi Islam*

PENDAHULUAN

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat pembinaan umat, pendidikan, musyawarah, dan pelayanan sosial yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bersama (Hamdi dan Muktafi, 2020: 223). Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, fungsi sosial masjid mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas.

Salah satu fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di berbagai masjid di Indonesia adalah tradisi Jumat Berkah. Tradisi ini umumnya diwujudkan dalam bentuk pembagian makanan, minuman, maupun sedekah kepada jamaah dan masyarakat sekitar yang dilaksanakan setiap hari jumat. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan solidaritas sosial dan filantropi islam berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan berbagi pada hari jumat menjadi salah satu bentuk dakwah bil hal yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Zaini, 2021: 103).

Secara normatif, tradisi jumat berkah memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran islam, khususnya hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang keutamaan hari jumat, anjuran bersedekah, dan pentingnya menolong sesama muslim. Kehadiran hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa sunnah Nabi SAW tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum yang bersifat tekstual, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lahirnya berbagai praktik sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat muslim. Dengan demikian, hadis tidak berhenti sebagai teks yang tertulis dalam kitab-kitab hadis, melainkan hidup, dipahami, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang berkembang sesuai dengan konteks masyarakat. Fenomena inilah yang menjadi perhatian utama dalam kajian living hadis (Mansur, 2012: 4).

Muhammad Mansur mendefinisikan living hadis sebagai studi mengenai praktik, tradisi, atau tindakan sosial masyarakat yang terinspirasi atau bersumber dari hadis Nabi SAW (Mansur, 2012: 4). Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberadaan hadis tidak hanya dapat dilihat melalui aspek sanad dan matan semata, tetapi juga melalui manifestasinya dalam realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian living hadis berusaha menjelaskan hubungan antara teks hadis dengan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan umat islam.

Dalam perkembangan metodologinya, Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa resepsi masyarakat terhadap hadis dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu resepsi eksegetis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional (Syamsuddin, 2012: 49-51). Resepsi eksegetis berkaitan dengan aktivitas penafsiran dan pemahaman terhadap hadis, resepsi estetis diwujudkan melalui ekspresi seni dan budaya, sedangkan resepsi fungsional menempatkan hadis sebagai landasan tindakan sosial yang dilakukan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Di antara ketiga bentuk tersebut, tradisi jumat berkah lebih tepat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam hadis

diwujudkan melalui praktik berbagi dan kepedulian sosial yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan.

M. Alfatih Suryadilaga menegaskan bahwa kajian living hadis tidak cukup berhenti pada identifikasi praktik yang bersumber dari hadis, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan analitik interpretatif untuk menjelaskan proses transformasi teks hadis menjadi praktik sosial yang hidup dalam masyarakat muslim Indonesia (Suryadilaga, 2021: 5). Dengan demikian, perhatian utama kajian living hadis tidak hanya terletak pada keberadaan praktik tersebut, tetapi juga pada proses internalisasi nilai, pembentukan tradisi, dan reproduksi budaya yang terjadi di dalam masyarakat.

Tradisi jumat berkah yang dilaksanakan di Masjid Al-Chasan, Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang merupakan salah satu bentuk praktik sosial keagamaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif living hadis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid, kegiatan tersebut telah berlangsung sekitar sepuluh tahun dan bermula dari adanya keinginan masyarakat untuk menyisihkan sebagian rezekinya guna menyediakan konsumsi bagi jamaah salat jumat. Inisiatif tersebut kemudian mendapat dukungan dari pengurus dan ta'mir masjid sehingga berkembang menjadi tradisi yang dilaksanakan secara rutin hingga saat ini. Keberlangsungan program tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang tinggi serta semangat bersedekah yang tumbuh secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak tertentu.

Landasan normatif yang melatarbelakangi tradisi tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa hadis Nabi SAW. Pertama, HR. Muslim nomor 854 yang menjelaskan bahwa hari Jumat merupakan hari terbaik dalam islam. Hadis ini memberikan legitimasi teologis terhadap pemilihan hari jumat sebagai momentum pelaksanaan kegiatan berbagi sesama muslim. Kedua, HR. Muslim nomor 1017 tentang keutamaan sedekah dari harta yang baik yang menjadi motivasi spiritual bagi para donatur dan jamaah untuk senantiasa berbagi kepada sesama. Ketiga, HR. Muslim nomor 2699 yang menjelaskan keutamaan menolong dan meringankan kesulitan sesama muslim. Ketiga hadis tersebut secara bersama-sama membentuk fondasi normatif yang melandasi praktik sosial dalam tradisi jumat berkah.

Dalam perspektif teori resepsi hadis, praktik jumat berkah menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap hadis. Hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis telah mengalami proses internalisasi sehingga melahirkan perilaku kolektif berupa kegiatan berbagi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Untuk menjelaskan keberlangsungan praktik tersebut, penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai *grand theory*. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kecenderungan tertentu dalam berpikir dan bertindak (Bourdieu, 2012: 78). Praktik yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk struktur kesadaran yang tertanam dalam diri individu maupun kelompok sehingga tindakan tersebut dilakukan secara spontan

dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat muslim Indonesia, konsep habitus tersebut dikontekstualisasikan oleh Yusuf Hanafi dan Muhammad Sholeh Hasan melalui konsep habitus keagamaan, yaitu seperangkat disposisi religius yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama secara terus-menerus sehingga melahirkan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Hanafi dan Hasan, 2021: 191). Melalui perspektif ini, tradisi Jumat Berkah dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai hadis tentang sedekah, kepedulian sosial, dan *Ukhuwah Islamiyah* yang kemudian direproduksi secara terus-menerus hingga menjadi budaya keagamaan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kajian living hadis dan praktik sosial keagamaan masyarakat muslim. M. Alfatih Suryadilaga (2021) menunjukkan bahwa kajian living hadis di Indonesia mengalami perkembangan menuju pendekatan analitik-interpretatif yang berusaha menjelaskan hubungan antara teks dan praktik sosial. Nurun Najwah (2022) menemukan bahwa resepsi fungsional merupakan bentuk resepsi hadis yang paling dominan dalam kehidupan komunitas masjid. Sementara itu, Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ahmad Fathoni (2023) menjelaskan bahwa tradisi berbasis hadis di masyarakat pedesaan Jawa berkembang secara organik dan menjadi identitas kultural komunitas muslim. Di sisi lain, penelitian mengenai filantropi islam berbasis masjid lebih banyak diarahkan pada aspek ekonomi dan pemberdayaan masyarakat tanpa mengkaji secara mendalam proses transformasi hadis menjadi tradisi sosial yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu kajian mengenai manifestasi living hadis dalam tradisi jumat berkah pada komunitas muslim pedesaan dengan menggunakan perspektif resepsi hadis dan teori habitus. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Jumat Berkah di Masjid Al-Chasan Desa Ngebruk, hadis-hadis yang menjadi landasan normatifnya, pemahaman para pelaku terhadap hadis tersebut, serta manifestasi living hadis dalam pembentukan habitus keagamaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian living hadis di Indonesia sekaligus memberikan pemahaman mengenai proses transformasi nilai-nilai hadis menjadi praktik sosial keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan manifestasi living hadis dalam tradisi jumat berkah. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terikat (*bounded system*), baik berupa program, aktivitas, peristiwa, proses, maupun individu, melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2018: 97). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan tujuan memahami bagaimana hadis diterima, dipahami, dan

dimanifestasikan oleh pengurus, jamaah, donatur, serta penerima manfaat dalam bentuk praktik sosial yang berlangsung secara rutin.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Chasan yang terletak di Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan tradisi Jumat Berkah yang telah berlangsung sekitar sepuluh tahun dan terus dipertahankan oleh masyarakat secara sukarela. Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik sosial keagamaan yang hidup dan berkembang di lingkungan masjid sehingga relevan untuk dikaji melalui perspektif living hadis. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Jumat Berkah (Sugiyono, 2023: 300).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari dua kelompok: (1) informan utama, yakni ketua ta'mir masjid, pengurus program jumat berkah, dan donatur tetap; serta (2) informan pendukung, yakni jamaah aktif dan penerima manfaat program. Yang terdiri dari: a.) Pengurus dan Ta'mir Masjid sebagai pihak yang mengelola dan mengoordinasikan kegiatan jumat berkah, b.) Jamaah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi jumat berkah, c.) Donatur yang secara aktif memberikan kontribusi dalam kegiatan tersebut, d.) Penerima manfaat yang memperoleh konsumsi dan merasakan dampak dari pelaksanaan jumat berkah. Keempat kelompok informan tersebut dipilih untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai sejarah pelaksanaan, motivasi, pemahaman terhadap hadis, serta dampak sosial dari tradisi Jumat Berkah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) observasi partisipatif, peneliti hadir langsung dalam pelaksanaan tradisi jumat berkah untuk mengamati dinamika, interaksi, dan ekspresi keagamaan yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara; (2) wawancara mendalam semi terstruktur, dilakukan secara fleksibel untuk menggali perspektif, pemahaman, dan pengalaman para informan secara autentik; dan (3) studi dokumentasi, terhadap arsip, catatan kegiatan, foto, dan dokumen relevan lainnya yang dimiliki masjid (Creswell, 2018: 190).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan simultan: (1) reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar; (2) penyajian data adalah pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau skema yang memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah interpretasi akhir yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014: 12).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus masjid, jamaah, donatur, dan penerima manfaat sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian (Moleong, 2021: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Jumat Berkah di Masjid Al-Chasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi jumat berkah di Masjid Al-Chasan Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang telah berlangsung selama kurang lebih satu dekade. Tradisi ini bermula dari inisiatif organik masyarakat yang secara sukarela menyisihkan sebagian rezekinya untuk disedekahkan kepada seluruh jamaah salat jumat. Keberadaan tradisi ini mencerminkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual peribadatan semata, melainkan juga sebagai pusat pemberdayaan dan solidaritas sosial komunitas muslim (Hamdi dan Muktafi, 2020: 223). Asal-usul Jumat Berkah sebagaimana diungkap dalam wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid Al-Chasan adalah sebagai berikut:

"Sedari adanya laporan dari beberapa pengurus jika ada seseorang yang ingin memberikan sedikit dari yang dia punya untuk konsumsi jamaah sholat jumat, sekitar kurang lebih 10 tahun lalu, dan dari sejak itu mulai hingga sekarang alhamdulillah masih berjalan." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa inisiatif jumat berkah bersumber dari bawah, lahir dari kesadaran individual yang kemudian meluas menjadi gerakan kolektif. Pengurus dan ta'mir masjid berperan sebagai fasilitator, bukan inisiator tunggal, sehingga tradisi ini memiliki basis partisipasi masyarakat yang kuat. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan pengurus berikut:

"Yang membentuk pastinya pengurus dan ta'mir, akan tetapi semua berawal dari keinginan dan semangat dari jamaah/masyarakat sendiri." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Secara teknis, pelaksanaan Jumat Berkah dilakukan dengan menyediakan makanan dan minuman yang dibagikan kepada seluruh jamaah salat Jumat tanpa terkecuali. Program ini didanai secara sukarela oleh para donatur yang berasal dari jamaah aktif maupun anggota masyarakat yang merasa terpanggil untuk berpartisipasi. Tujuan utama yang digarisbawahi oleh pengurus adalah memakmurkan jamaah masjid serta meningkatkan antusiasme kehadiran salat Jumat, terutama di kalangan anak-anak. Keberlangsungan program yang konsisten selama lebih dari sepuluh tahun ini menunjukkan derajat partisipasi masyarakat yang tinggi serta terbentuknya komitmen kolektif yang stabil dan berkelanjutan.

B. Landasan Normatif: Hadis-Hadis Penggerak Tradisi Jumat Berkah

Tradisi Jumat Berkah di Masjid Al-Chasan tidak tumbuh dalam kevakuman normatif, melainkan berpijak pada fondasi teologis yang kuat melalui sejumlah hadis Nabi SAW. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, teridentifikasi empat hadis utama yang secara konsisten

dijadikan rujukan oleh pengurus, jamaah, dan donatur. Keberadaan rujukan normatif yang majemuk ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menyandarkan tradisi Jumat Berkah pada satu dalil tunggal, melainkan pada akumulasi nilai yang terkandung dalam berbagai teks hadis. Fenomena ini selaras dengan pandangan Mansur (2012: 4) bahwa living hadis merupakan praktik sosial yang terinspirasi dari keseluruhan nilai-nilai hadis secara holistik.

Hadis pertama yang menjadi landasan adalah HR. Muslim nomor 854 tentang keutamaan hari Jumat sebagai hari terbaik di antara hari-hari dalam islam (Imam Nawawi, Syarh Shahih Muslim : 2011)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ خُلِقَ فِيهِ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya : *"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya, dan tidaklah kiamat terjadi kecuali pada hari Jumat."*

Hadis ini memberikan legitimasi teologis terhadap pemilihan hari Jumat sebagai momentum kegiatan berbagi, sebab hari Jumat diyakini memiliki keistimewaan dan keberkahan tersendiri dibandingkan hari-hari lainnya. Dalam konteks inilah, sedekah pada hari Jumat diyakini memperoleh pahala yang berlipat ganda, sebagaimana diungkap oleh seorang jamaah:

"Karena hari jumat adalah hari yang baik." (Jamaah, Wawancara, 2026)

Hadis kedua yang secara eksplisit disebut oleh pengurus masjid adalah HR. Muslim nomor 1014 (Imam Nawawi, Syarh Shahih Muslim : 2011).

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ - وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ - إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ " .

Artinya : *"Abu Huraira melaporkan bahwa Rasulullah (ﷺ) bersabda: "Tidak ada seorang pun yang bersedekah dengan sedekah dari yang baik - dan Allah tidak menerima kecuali yang baik melainkan Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, dan meskipun itu hanya sebutir kurma, ia akan tumbuh di tangan Allah, seperti salah satu dari kalian membesarkan anak kuda atau anak unta, hingga ia menjadi lebih besar dari gunung."*

Yang mengajarkan keutamaan memberi, bahwa tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Hadis ini menjadi motivasi spiritual utama bagi para donatur dan pengurus dalam menggerakkan semangat bersedekah. Sebagaimana dinyatakan secara langsung oleh pengurus:

"Hadis tentang Shodaqoh dan semangat memberi ke sesama muslim (HR.

Muslim No. 1014)." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Hal senada diungkap oleh donatur yang merujuk pada prinsip serupa sebagai pendorong utama partisipasinya:

"Ada, tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah dan orang yang mau bersedekah akan dihapus dosanya." (Donatur, Wawancara, 2026)

Hadis ketiga adalah HR. Muslim nomor 1017 tentang keutamaan sedekah dari harta yang baik dan halal (Imam Nawawi, Syarh Shahih Muslim : 2011)

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ نَحْوًا مِنْ صَلَاتِكُمْ وَكَانَ يُؤَخِّرُ الْعَمَةَ بَعْدَ صَلَاتِكُمْ شَيْئًا وَكَانَ يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ فِي رَوَايَةِ أَبِي كَامِلٍ يُخَفِّفُ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Said) dan (Abu kamil Al Jahdari), keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami (Abu 'Awanah) dari (Jabir bin Samurah) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dahulu sering mendirikan shalat seperti shalat kalian ini, beliau mengakhirkan shalat isya` beberapa saat setelah shalat kalian, dan beliau meringankan shalatnya."

Hadis ini mendorong para donatur untuk memastikan bahwa harta yang mereka sedekahkan bersumber dari penghasilan yang halal, sehingga dimensi etis-spiritual dalam bersedekah terjaga dengan baik. Di samping hadis-hadis tersebut, pengurus masjid juga menyebut QS. Al-Baqarah (2): 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui".

Sebagai landasan Al-Quran yang secara eksplisit mendorong umat Islam untuk bersedekah di jalan Allah SWT dengan menjanjikan balasan berlipat ganda. Kombinasi landasan normatif yang beragam ini menunjukkan bahwa tradisi Jumat Berkah merupakan ekspresi penghayatan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan tidak reduktif.

C. Model Pemahaman Hadis: Antara Tekstual-Normatif dan Kontekstual-Praktikal

Hasil penelitian mengidentifikasi dua model pemahaman hadis yang hidup berdampingan secara sinergis dalam komunitas Masjid Al-Chasan. Keberadaan dua model ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana hadis diresepsi oleh masyarakat di berbagai lapisan dan tingkatan pengetahuan keagamaan yang berbeda.

Model pertama adalah pemahaman tekstual-normatif, yakni pemahaman yang berangkat langsung dari teks hadis dan menempatkannya sebagai acuan normatif yang eksplisit dalam bertindak. Model ini lebih dominan di kalangan pengurus dan ta'mir masjid yang memiliki pengetahuan agama lebih mendalam dan terstruktur. Mereka tidak hanya mengetahui substansi hadis, tetapi juga mampu menyebutkan rawi dan nomor hadis secara spesifik, serta mengaitkan teks hadis tersebut dengan praktik sosial yang sedang dijalankan. Kemampuan referensial ini menjadikan pengurus sebagai agen utama yang memberikan legitimasi teologis terhadap tradisi Jumat Berkah.

Model kedua adalah pemahaman kontekstual-praktikal, yakni pemahaman yang lebih menekankan pada internalisasi spirit dan nilai hadis tanpa mengharuskan penguasaan teks harfiahnya. Model ini lebih banyak ditemukan di kalangan jamaah biasa dan sebagian donatur. Meskipun tidak hafal redaksi hadis secara verbatim, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Hal ini tampak dari pernyataan seorang jamaah yang ikut berpartisipasi aktif dalam Jumat Berkah:

"Pernah dengar dan saya memahami tetapi tidak hafal hadisnya." (Jamaah, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis dapat berlangsung secara efektif meskipun tanpa penguasaan teks secara literal. Yang lebih menentukan adalah keyakinan yang terbentuk dari nilai-nilai yang teresapkan dalam kesadaran. Salah seorang jamaah mengekspresikan keyakinan tersebut dengan kalimat yang sederhana namun sarat makna:

"Saya meyakini jikalau orang muslim mau bersedekah maka akan ditambah nikmatnya oleh Allah SWT." (Jamaah, Wawancara, 2026)

Dua model pemahaman ini saling mengisi dan melengkapi dalam ekosistem keagamaan komunitas Masjid Al-Chasan. Pemahaman tekstual-normatif memberikan legitimasi dan otoritas teologis, sementara pemahaman kontekstual-praktikal memungkinkan nilai-nilai hadis untuk diinternalisasi

secara lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadilaga (2021: 5) bahwa kajian living hadis perlu memperhatikan baik pemahaman tekstual maupun proses transformasi nilai-nilai hadis dalam praktik sosial secara bersamaan.

Dalam kerangka teori resepsi Syamsuddin (2012: 49-51), kedua model ini dapat dipahami sebagai dua sisi dari satu proses resepsi yang sama. Resepsi eksegetis pemahaman dan interpretasi teks hadis yang dimiliki oleh pengurus masjid bertransformasi menjadi resepsi fungsional implementasi nilai hadis dalam tindakan sosial nyata yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas. Dalam konteks tradisi Jumat Berkah, proses pemahaman dan pengamalan hadis berlangsung dalam satu kontinum yang tidak terputus dan saling memperkuat.

D. Manifestasi Living Hadis dalam Tradisi Jumat Berkah sebagai Resepsi Fungsional

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data lapangan, tradisi Jumat Berkah di Masjid Al-Chasan merupakan manifestasi living hadis yang paling menonjol dalam bentuk resepsi fungsional. Hadis-hadis tentang keutamaan hari Jumat, anjuran bersedekah, dan tolong-menolong sesama mukmin tidak berhenti sebagai teks yang tersimpan dalam kitab-kitab hadis, melainkan hidup, bergerak, dan berkembang menjadi tindakan sosial yang nyata, terstruktur, dan memberikan manfaat konkret bagi seluruh anggota komunitas. Teks hadis telah mengalami proses transformasi yang sempurna menjadi praktik sosial yang dapat dirasakan kehadirannya oleh setiap jamaah.

Proses transformasi teks hadis menjadi tradisi sosial ini berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, tahap kesadaran normatif, di mana individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman awal tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, baik melalui pengajian, ceramah, maupun interaksi sosial sehari-hari. Kedua, tahap internalisasi, di mana nilai-nilai tersebut meresap masuk ke dalam kesadaran, menjadi bagian dari sistem keyakinan dan motivasi bertindak. Ketiga, tahap eksternalisasi, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial konkret yang dapat diamati dan dirasakan oleh orang lain. Keempat, tahap institusionalisasi, di mana tindakan sosial yang dilakukan berulang-ulang membentuk pola dan tradisi yang diakui serta dijalankan secara kolektif oleh komunitas (Hanafi dan Hasan, 2021: 191).

Keberlangsungan tradisi Jumat Berkah selama lebih dari satu dekade tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak mana pun merupakan bukti paling kuat bahwa proses internalisasi nilai-nilai hadis telah berjalan secara efektif dan mengakar dalam kesadaran komunitas. Hal ini dibuktikan secara eksplisit oleh pernyataan pengurus masjid:

"Tantangan besar tidak ada, karena ini juga dari antusias masyarakat sendiri tanpa paksaan, kalau dari kami ya tentunya bagaimana mempertahankannya dengan baik." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Kondisi ini membuktikan bahwa tradisi Jumat Berkah telah bertransformasi dari sekadar kegiatan insidental menjadi tradisi keagamaan yang mengakar kuat sebagai identitas kultural komunitas Masjid Al-Chasan. Zuhri Qudsy dan Fathoni (2023) menyatakan bahwa tradisi berbasis hadis di masyarakat pedesaan Jawa berkembang secara organik dan menjadi identitas kultural komunitas Muslim. Temuan dalam penelitian ini secara penuh mengonfirmasi pandangan tersebut, di mana Jumat Berkah bukan semata-mata kegiatan filantropi, tetapi telah menjadi penanda identitas keislaman yang melekat kuat pada komunitas Desa Ngebruk. Ketika seseorang menyebut Masjid Al-Chasan, gambaran tentang tradisi berbagi pada hari Jumat secara otomatis hadir dalam benak masyarakat inilah yang dimaksud dengan hadis yang benar-benar hidup (*living hadith*) dalam realitas sosial.

E. Fungsi Sosial Keagamaan Tradisi Jumat Berkah

Analisis mendalam terhadap data lapangan mengungkapkan bahwa tradisi Jumat Berkah menjalankan setidaknya empat fungsi sosial keagamaan yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Keempat fungsi ini secara bersama-sama menjadikan tradisi Jumat Berkah sebagai salah satu praktik sosial keagamaan yang memiliki dampak transformatif bagi kehidupan komunitas Masjid Al-Chasan.

Pertama, fungsi filantropi Islam. Tradisi Jumat Berkah merupakan ekspresi filantropi Islam berbasis komunitas yang dijalankan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan. Filantropi Islam dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai derma individual yang bersifat karitatif, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab kolektif komunitas muslim untuk saling berbagi dan meringankan beban satu sama lain. Program ini bersifat inklusif dan tidak diskriminatif karena menyasar seluruh jamaah salat Jumat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Motivasi filantropi yang kuat tercermin dari pernyataan donatur:

"Karena yang paling pas, memberi makan atau sedekah kepada orang yang menjalankan ibadah, selain itu juga untuk kemakmuran masjid." (Donatur, Wawancara, 2026)

Kedua, fungsi dakwah bil hal. Tradisi Jumat Berkah merupakan implementasi dakwah bil hal yang paling efektif karena pesan-pesan Islam disampaikan melalui tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh

seluruh jamaah. Nilai-nilai kedermawanan, kepedulian, dan ukhuwah Islamiyah dikomunikasikan bukan melalui kata-kata semata, melainkan melalui pengalaman langsung memberi dan menerima. Zaini (2021: 103) menegaskan bahwa kegiatan berbagi pada hari Jumat merupakan salah satu bentuk dakwah bil hal yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Efektivitas dakwah bil hal ini tampak paling jelas dari meningkatnya antusiasme anak-anak dalam menghadiri salat Jumat, sebagaimana diungkap oleh pengurus masjid:

"Positif, apalagi anak-anak malah antusias dan senang." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Fenomena ini sangat signifikan dari perspektif dakwah: anak-anak yang sejak dini terbiasa hadir di masjid dan merasakan suasana berbagi akan membentuk kecintaan terhadap masjid yang akan terbawa hingga dewasa.

Ketiga, fungsi penguatan ukhuwah Islamiyah. Momen pembagian konsumsi dalam tradisi Jumat Berkah menciptakan ruang interaksi sosial yang organik dan hangat, yang secara tidak langsung mempererat jalinan persaudaraan antar sesama anggota komunitas. Kebersamaan dalam satu momen berbagi baik sebagai pemberi maupun penerima memperkuat rasa saling memiliki, kesetiakawanan, dan identitas kolektif sebagai satu komunitas muslim. Jamaah aktif mengungkapkan motivasinya berpartisipasi dengan kalimat yang singkat namun bermakna dalam:

"Senang saja, bisa memberi kepada banyak orang." (Jamaah, Wawancara, 2026)

Keempat, fungsi kepedulian sosial. Tradisi Jumat Berkah secara konkret mengejawantahkan nilai-nilai kepedulian sosial Islam dalam kehidupan nyata. Program ini memastikan bahwa setiap jamaah tanpa memandang latar belakangnya dapat merasakan manfaat dari kehadiran masjid dalam kehidupannya. Penerima manfaat merasakan langsung dampak positif dari program ini dalam kehidupan sehari-hari mereka:

"Senang dapat makanan dan minuman... kegiatan yang sangat bagus dan baik untuk jamaah." (Penerima Manfaat, Wawancara, 2026)

Keempat fungsi sosial keagamaan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling bertopang dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk ekosistem sosial-keagamaan yang sehat di lingkungan Masjid Al-Chasan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Najwah (2022) yang menyimpulkan

bahwa resepsi fungsional merupakan bentuk resepsi hadis yang paling dominan dalam kehidupan komunitas masjid, dan bahwa dampaknya tidak hanya bersifat individual-spiritual, melainkan juga sosial-kolektif secara luas.

F. Pembentukan Habitus Keagamaan melalui Tradisi Jumat Berkah

Analisis menggunakan perspektif teori habitus Pierre Bourdieu mengungkapkan dimensi yang lebih dalam dari tradisi Jumat Berkah, yaitu perannya dalam membentuk habitus keagamaan yang kuat dan mengakar dalam komunitas Masjid Al-Chasan. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kecenderungan tertentu dalam cara berpikir dan bertindak yang dianggap wajar dan alami (Bourdieu, 2012: 78). Dalam konteks kehidupan keagamaan, Hanafi dan Hasan (2021: 191) mengontekstualisasikan konsep ini menjadi habitus keagamaan, yaitu seperangkat disposisi religius yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama secara terus-menerus.

Proses pembentukan habitus keagamaan melalui tradisi Jumat Berkah berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, mekanisme repetisi praktik. Pelaksanaan Jumat Berkah yang dilakukan secara konsisten setiap minggu selama lebih dari satu dekade telah menciptakan pola tindakan yang mendarah daging dalam kesadaran komunitas. Melalui pengulangan yang terus-menerus, tindakan bersedekah pada hari Jumat tidak lagi membutuhkan kalkulasi atau pertimbangan sadar; ia menjadi sesuatu yang dilakukan secara spontan dan natural karena telah menjadi bagian dari struktur disposisi individual dan kolektif.

Kedua, mekanisme sosialisasi nilai. Individu-individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang secara rutin melaksanakan Jumat Berkah akan menginternalisasi nilai-nilai kedermawanan, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah sebagai bagian tidak terpisahkan dari identitas keislamannya. Proses sosialisasi ini paling nyata terlihat pada anak-anak, yang menjadi pihak yang paling antusias dengan kehadiran Jumat Berkah:

"Terutama anak-anak kecil disini lebih antusias jika sholat jumat disediakan konsumsi." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2026)

Antusiasme anak-anak dalam menghadiri salat Jumat ini sangat signifikan dari perspektif pembentukan habitus keagamaan jangka panjang. Melalui pengalaman fisik dan emosional yang berulang menerima makanan, melihat orang lain memberi, merasakan kehangatan komunitas anak-anak tidak sekadar belajar tentang nilai berbagi secara kognitif, tetapi menginternalisasinya secara mendalam melalui tubuh dan pengalaman hidup. Inilah yang dalam terminologi Bourdieu disebut sebagai *hexis badaniyah*, di mana nilai-nilai sosial tertanam

melalui praktik yang melibatkan tubuh secara langsung.

Ketiga, mekanisme reproduksi budaya. Tradisi yang telah berlangsung lama dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat menciptakan tekanan sosial positif yang mendorong anggota komunitas baru baik yang baru pindah ke desa maupun yang baru memasuki usia dewasa untuk turut berpartisipasi. Ekspektasi sosial ini menjamin keberlangsungan tradisi secara lintas generasi tanpa membutuhkan mekanisme pemaksaan eksternal. Hal ini tercermin dari pernyataan penerima manfaat yang berharap agar program terus berkembang:

*"Lebih banyak yang menyumbang dan lebih bermanfaat bagi banyak orang."
(Penerima Manfaat, Wawancara, 2024)*

Dampak holistik dari pembentukan habitus keagamaan ini dirasakan tidak hanya dalam peningkatan semangat bersedekah, tetapi juga dalam kemakmuran jamaah masjid secara keseluruhan dan meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan masjid. Pengurus masjid merangkum dampak tersebut sebagai berikut:

"Semangat bersedekah masyarakat sekitar, kemakmuran jamaah masjid, dan anak-anak bersemangat datang ke masjid." (Pengurus Masjid Al-Chasan, Wawancara, 2024)

Fenomena ini membuktikan secara empiris bahwa nilai-nilai hadis tentang sedekah, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya berhenti sebagai ajaran normatif-abstrak, melainkan telah bertransformasi menjadi habitus keagamaan yang berdetak nyata dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim Desa Ngebruk. Sebagaimana ditegaskan oleh Suryadilaga (2021: 5), kajian living hadis yang matang harus mampu menjelaskan proses transformasi teks hadis menjadi praktik sosial yang hidup dalam masyarakat dan itulah yang terjadi secara nyata dalam tradisi Jumat Berkah Masjid Al-Chasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, terdapat beberapa simpulan yang dapat ditarik dari kajian manifestasi living hadis dalam tradisi Jumat Berkah di Masjid Al-Chasan Desa Ngebruk, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Pertama*, tradisi Jumat Berkah merupakan manifestasi living hadis yang tumbuh secara organik dari semangat dan antusiasme masyarakat tanpa adanya instruksi atau paksaan dari pihak mana pun. Selama lebih dari satu dekade, tradisi ini terus dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin setiap Jumat, menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang sedekah, keutamaan hari Jumat, dan tolong-menolong sesama muslim telah

terinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran komunitas Masjid Al-Chasan. *Kedua*, landasan normatif tradisi Jumat Berkah berpijak pada empat hadis utama, yaitu HR. Muslim nomor 854 tentang keutamaan hari Jumat, HR. Muslim nomor 1014 tentang keutamaan memberi, HR. Muslim nomor 1017 tentang keutamaan sedekah dari harta yang baik, dan HR. Muslim nomor 2699 tentang tolong-menolong sesama mukmin, yang diperkuat oleh QS. Al-Baqarah [2]: 261. Pluralitas rujukan normatif ini menunjukkan bahwa tradisi Jumat Berkah merupakan ekspresi penghayatan Islam yang komprehensif dan tidak reduktif.

Ketiga, terdapat dua model pemahaman hadis yang berkembang secara sinergis di komunitas Masjid Al-Chasan: (1) model tekstual-normatif yang dominan di kalangan pengurus dan ta'mir masjid, ditandai dengan kemampuan merujuk teks dan nomor hadis secara spesifik; dan (2) model kontekstual-praktikal yang lebih banyak ditemukan di kalangan jamaah dan donatur, ditandai dengan internalisasi spirit dan nilai hadis meski tanpa penguasaan teks verbatim. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk fondasi teologis dan motivasi sosial tradisi Jumat Berkah. *Keempat*, tradisi Jumat Berkah merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap hadis, di mana teks-teks hadis telah bertransformasi menjadi praktik sosial konkret yang memberikan manfaat nyata bagi seluruh anggota komunitas. Tradisi ini menjalankan empat fungsi sosial keagamaan utama secara sinergis, yaitu: filantropi Islam berbasis komunitas, dakwah bil hal melalui tindakan nyata, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial yang inklusif.

Kelima, melalui perspektif teori habitus Bourdieu, tradisi Jumat Berkah yang dilaksanakan secara konsisten selama lebih dari satu dekade telah berhasil membentuk habitus keagamaan yang kuat melalui tiga mekanisme utama, yaitu repetisi praktik, sosialisasi nilai, dan reproduksi budaya lintas generasi. Disposisi religius berupa kecintaan bersedekah, semangat memakmurkan masjid, dan kepedulian terhadap sesama yang telah tertanam menjadi kekuatan utama yang menjamin keberlangsungan tradisi ini secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa living hadis bukan sekadar konsep akademis yang hidup dalam wacana ilmiah, melainkan kenyataan yang berdetak nyata dalam kehidupan komunitas Muslim pedesaan Indonesia. Tradisi Jumat Berkah Masjid Al-Chasan membuktikan bahwa hadis Nabi SAW memiliki daya transformatif yang luar biasa: dari teks yang tertulis dalam kitab-kitab hadis, ia mewujudkan menjadi tradisi sosial keagamaan yang hidup, bermanfaat, dan berkelanjutan lintas generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian living hadis di Indonesia sekaligus menjadi inspirasi bagi komunitas masjid lain untuk mengembangkan praktik sosial keagamaan yang berpijak pada nilai-nilai hadis secara kontekstual dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi, Imam. (2011). *Syarh Shahih Muslim*. 18 jilid. Edisi tahqiq Ahmad Syams al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bourdieu, Pierre. (2012). *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, John W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five*

- Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Hamdi, Ahmad Zainul dan Muktafi. (2020). *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press.
- Hanafi, Yusuf dan Muhammad Sholeh Hasan. (2021). "Habitus Keagamaan dalam Tradisi Islam Nusantara: Studi atas Praktik Sosial Keagamaan Komunitas Muslim di Jawa." *Jurnal Miqot*, 45(2), 185-207.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102-04>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: LPMQ.
- Mansur, Muhammad. (2012). "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najwah, Nurun. (2022). "Resepsi Fungsional Hadis dalam Komunitas Masjid: Studi Kasus Praktik Sosial Keagamaan di Yogyakarta." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(1), 45-68.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2820>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2021). "Perkembangan Kajian Living Hadis di Indonesia: Dari Deskriptif ke Analitik Interpretatif." *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 1-24.
<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-01>
- Syamsuddin, Sahiron. (2012). "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis." Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Zaini, Ahmad. (2021). *Dakwah bil Hal: Landasan Teoritis dan Praktis*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Zuhri Qudsy, Saifuddin dan Ahmad Fathoni. (2023). "Tradisi Berbasis Hadis di Masyarakat Pedesaan Jawa: Antara Identitas Kultural dan Transformasi Sosial." *Jurnal Hadis*, 13(2), 78-102.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4011>